

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar memiliki posisi strategis dalam kebijakan pendidikan nasional karena berfungsi sebagai fondasi pembentukan kepribadian peserta didik sejak dini. Perhatian terhadap pendidikan karakter semakin menguat seiring munculnya kekhawatiran publik mengenai melemahnya nilai moral dan etika sosial pada generasi muda. Fenomena tersebut tercermin dalam perilaku keseharian siswa, seperti rendahnya kedisiplinan, kurangnya rasa tanggung jawab, serta menurunnya kepedulian terhadap lingkungan sekolah, yang menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran karakter secara komprehensif. Pendekatan holistik tersebut antara lain diwujudkan melalui pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang terarah dan berkelanjutan dalam rangka pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab (Sehabudin, Erfiyana, & Gumilar, 2024).

Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah dasar tidak cukup hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga perlu menanamkan nilai-nilai karakter secara terencana. Di tengah perubahan sosial dan pesatnya perkembangan teknologi, peserta didik dituntut memiliki kemampuan pengendalian diri dan kompetensi sosial yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diposisikan sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan dasar. Penguatan karakter yang dilakukan secara konsisten diharapkan mampu membentuk pribadi siswa yang berintegritas dan berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pembinaan karakter di sekolah dasar, kegiatan ekstrakurikuler dipandang sebagai salah satu wahana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab. Kegiatan ini memberikan ruang belajar yang lebih fleksibel karena berlangsung di luar struktur pembelajaran formal di kelas. Melalui aktivitas ekstrakurikuler, siswa memperoleh pengalaman langsung yang mendorong keterlibatan aktif, kerja sama, serta pengelolaan emosi. Proses belajar yang berbasis pengalaman tersebut memungkinkan internalisasi nilai karakter berlangsung secara alami dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa manajemen program ekstrakurikuler yang dirancang secara sistematis mampu menumbuhkan nilai disiplin siswa melalui struktur, rutinitas, dan tanggung jawab yang konsisten (Sasmita, 2024). Berbeda dengan pembelajaran teoritis, kegiatan nonformal cenderung lebih membekas karena siswa menghadapi situasi nyata yang menuntut kebiasaan positif. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler tidak seharusnya dipandang sebagai pelengkap, melainkan sebagai bagian penting dari strategi pendidikan karakter. Jika dirancang dan dilaksanakan secara tepat, ekstrakurikuler dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk kebiasaan positif siswa sejak dini.

SDN Kalirejo I Bangil dan SDN Beji II Beji memiliki potensi yang cukup besar untuk mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai media pembinaan karakter peserta didik. Lingkungan sekolah yang mendukung serta keberagaman aktivitas nonformal membuka peluang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan. Melalui keterlibatan tersebut, siswa dapat belajar menerapkan disiplin melalui kepatuhan terhadap jadwal dan aturan kegiatan. Rasa tanggung jawab juga berkembang ketika siswa dituntut menyelesaikan tugas kelompok dan

menjalankan peran yang telah disepakati bersama. Selain itu, interaksi dalam kegiatan ekstrakurikuler mendorong tumbuhnya kemampuan bekerja sama dan kepedulian sosial. Manajemen ekstrakurikuler yang terintegrasi dalam setiap tahap kegiatan telah terbukti membantu perkembangan karakter siswa secara menyeluruh (Madelu & Darmawati, 2023). Proses ini membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi dan sikap saling menghargai. Pembelajaran karakter melalui pengalaman nyata tersebut menjadi lebih bermakna karena dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari. Dengan pengelolaan yang konsisten, kegiatan ekstrakurikuler di kedua sekolah ini berpotensi menjadi pilar utama pembinaan karakter.

Meskipun memiliki potensi yang besar, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di kedua sekolah tersebut belum sepenuhnya mencapai hasil yang optimal karena lemahnya aspek manajerial. Perencanaan program belum disusun secara sistematis berdasarkan analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Akibatnya, beberapa kegiatan berjalan tanpa tujuan yang jelas dan kurang berkelanjutan. Pelaksanaan kegiatan juga masih sangat bergantung pada inisiatif individu guru pembina, sehingga kualitas dan kontinuitas program sulit dijaga. Di sisi lain, evaluasi kegiatan belum dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan. Ketiadaan mekanisme evaluasi yang jelas menyebabkan hasil kegiatan tidak dimanfaatkan sebagai dasar perbaikan program. Hal ini mirip dengan situasi yang dijelaskan dalam studi manajemen ekstrakurikuler di sekolah dasar, yang menegaskan bahwa fungsi perencanaan hingga pengawasan harus dijalankan dengan baik untuk mendukung pembentukan karakter siswa (Sehabudin, Erfiyana,

& Gumilar, 2024). Tanpa pengelolaan yang baik, kegiatan ekstrakurikuler sulit memberikan dampak nyata terhadap pembinaan karakter.

Untuk memahami persoalan tersebut secara lebih komprehensif, penelitian dengan pendekatan multisitus menjadi relevan untuk dilakukan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaji praktik manajemen ekstrakurikuler pada lebih dari satu sekolah dengan konteks yang berbeda. Melalui perbandingan antarsitus, dapat diidentifikasi variasi pola perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Analisis lintas konteks juga membantu mengungkap faktor-faktor situasional yang memengaruhi keberhasilan program. Dengan demikian, penelitian tidak hanya memberikan gambaran deskriptif, tetapi juga pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika manajerial di sekolah dasar. Pendekatan multisitus memungkinkan identifikasi praktik yang efektif maupun kelemahan yang perlu diperbaiki, sebagaimana ditekankan dalam literatur manajemen program ekstrakurikuler sebagai sarana pendidikan karakter (Sehabudin, Erfiyana, & Gumilar, 2024). Informasi ini penting sebagai dasar pengembangan strategi pengelolaan yang lebih adaptif. Selain itu, kajian lintas sekolah memperkaya perspektif teoretis mengenai manajemen ekstrakurikuler.

Penelitian ini juga diarahkan untuk mengidentifikasi praktik-praktik unggul dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa. Praktik terbaik tersebut penting untuk dikaji karena dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam mengembangkan program serupa. Di sisi lain, penelitian ini juga berupaya memetakan berbagai hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Hambatan tersebut dapat berupa keterbatasan sumber daya, kurangnya kompetensi pembina, maupun

minimnya dukungan manajerial dari sekolah. Dengan memahami faktor pendukung dan penghambat secara seimbang, sekolah dapat merancang strategi perbaikan yang lebih terarah. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan model manajemen ekstrakurikuler yang kontekstual dan berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran realistis tentang kondisi pelaksanaan kegiatan nonformal di sekolah dasar. Temuan tersebut dapat menjadi dasar pengambilan keputusan dalam pengembangan program yang mampu meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler sangat dipengaruhi oleh penerapan fungsi manajemen yang baik. Studi Alandia dan Sholeh (2025) membuktikan bahwa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang sistematis mampu meningkatkan disiplin, tanggung jawab, serta kerja sama siswa. Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tidak dapat berjalan efektif tanpa pengelolaan yang terstruktur. Selain itu, Bakri, Sutrisno, dan Mushafanah (2021) menunjukkan bahwa jenis kegiatan ekstrakurikuler, seperti seni menggambar, juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter kemandirian dan kepedulian sosial. Namun demikian, kajian yang membandingkan manajemen ekstrakurikuler antarsekolah masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian hanya menyoroti aspek kegiatan tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan proses manajerial. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi. Oleh karena itu, kajian yang mengintegrasikan manajemen ekstrakurikuler dan capaian karakter menjadi sangat penting. Penelitian semacam ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh.

Sejalan dengan itu, penelitian Sehabudin, Erfiyana, dan Gumilar (2024) menunjukkan adanya pengaruh positif kegiatan ekstrakurikuler terhadap pembentukan karakter empati, kejujuran, dan tanggung jawab siswa. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam peran aspek manajerial yang mendasari keberhasilan kegiatan. Temuan serupa juga banyak dijumpai dalam penelitian kepramukaan yang lebih menekankan pada hasil pembinaan disiplin tanpa analisis sistematis terhadap perencanaan dan evaluasi program (Fitriyani et al., 2022; Purba, 2025). Ketimpangan ini menunjukkan bahwa hubungan antara manajemen ekstrakurikuler dan capaian karakter masih belum banyak dikaji secara komprehensif. Padahal, pemahaman terhadap hubungan tersebut sangat penting bagi pengembangan program yang efektif. Dengan mengetahui peran setiap fungsi manajemen, sekolah dapat merancang kegiatan yang lebih terarah. Selain itu, hasil kajian dapat menjadi rujukan bagi kebijakan pendidikan di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian yang mengintegrasikan kedua aspek ini menjadi sangat relevan. Kajian semacam ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan penelitian yang ada.

Berdasarkan keseluruhan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian manajemen ekstrakurikuler di SDN Kalirejo I Bangil dan SDN Beji II Beji dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Penelitian ini menelaah bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler dijalankan di masing-masing sekolah. Dengan pendekatan multisitus, penelitian ini memungkinkan analisis perbandingan antar sekolah untuk mengidentifikasi pola pengelolaan yang efektif. Fokus kajian diarahkan pada kontribusi setiap tahapan manajerial terhadap pembentukan karakter siswa.

Analisis lintas konteks diharapkan mampu mengungkap praktik terbaik serta kendala yang dihadapi. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika pengelolaan ekstrakurikuler di sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi dasar pengembangan strategi manajemen yang lebih adaptif. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian manajemen pendidikan karakter. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan bermanfaat bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan di sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana manajemen program ekstrakurikuler di SDN Kalirejo I Bangil dan SDN Beji II Beji membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa?
2. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler?
3. Apa saja faktor yang berpengaruh dalam manajemen ekstrakurikuler untuk pembentukan karakter siswa pada kedua sekolah tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan secara mendalam kondisi aktual manajemen program ekstrakurikuler di SDN Kalirejo I Bangil dan SDN Beji II Beji, terutama dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terkait pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa.

2. Menganalisis strategi manajerial yang diterapkan oleh kepala sekolah, guru pembina, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada pembiasaan nilai karakter.
3. Mengidentifikasi dan mengkaji faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi efektivitas manajemen ekstrakurikuler dalam mendukung pembentukan karakter siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan ilmu Manajemen Pendidikan, khususnya dalam ranah manajemen program ekstrakurikuler dan pembentukan karakter siswa. Pertama, hasil penelitian ini akan memperkaya literatur mengenai bagaimana fungsi-fungsi manajerial perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi diimplementasikan dalam konteks pembinaan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar. Selama ini, kajian manajemen ekstrakurikuler lebih banyak berfokus pada deskripsi kegiatan atau aspek pembinaan karakter secara umum, sehingga penelitian multisitus ini dapat mengisi kekosongan teoretis dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan langsung antara desain manajerial program dan perkembangan karakter disiplin serta tanggung jawab siswa.

Kedua, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pematangan konsep integratif antara manajemen berbasis sekolah dan pendidikan

karakter. Temuan-temuan penelitian di dua konteks sekolah berbeda memungkinkan pengembangan model konseptual yang menghubungkan strategi manajerial, budaya sekolah, dan dinamika sosial siswa dalam pembentukan karakter. Model ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk diuji dalam konteks yang lebih luas, baik melalui pendekatan kualitatif maupun kuantitatif. Selain itu, penelitian ini berpotensi memperluas kerangka berpikir mengenai bagaimana kegiatan non-instruksional dapat dioptimalkan sebagai media pendidikan karakter yang sistematis, bukan sekadar pelengkap kurikulum.

Ketiga, penelitian ini dapat memberikan landasan untuk pengembangan teori baru atau adaptasi teori manajemen pendidikan yang lebih relevan dengan kondisi sekolah dasar di Indonesia, khususnya terkait efektivitas manajemen kegiatan ekstrakurikuler sebagai instrumen pembentukan nilai karakter. Penelitian ini juga dapat memperkuat argumentasi ilmiah bahwa manajemen yang terencana dan berkelanjutan merupakan faktor kunci keberhasilan pembentukan karakter, sehingga dapat menjadi rujukan bagi pengembangan teori manajemen ekstrakurikuler berbasis karakter di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam meningkatkan efektivitas manajemen kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah dapat menggunakan temuan penelitian untuk memperbaiki aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan

evaluasi kegiatan ekstrakurikuler sehingga kegiatan tersebut lebih selaras dengan tujuan pembentukan karakter siswa. Selain itu, rekomendasi penelitian ini dapat membantu sekolah menetapkan kebijakan yang lebih terarah dalam mengoptimalkan peran ekstrakurikuler sebagai media pendidikan karakter.

2) Bagi Guru Pembina Ekstrakurikuler

Penelitian ini menyediakan referensi praktis bagi guru pembina dalam merancang strategi pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler. Temuan mengenai metode pembinaan, bentuk kegiatan, hingga pendekatan yang efektif dapat dijadikan pedoman dalam mengembangkan program yang lebih kreatif, terstruktur, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Pembina dapat memahami faktor pendukung dan hambatan yang selama ini menghambat pelaksanaan, sehingga mampu merumuskan strategi yang lebih adaptif dan solutif.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini berpotensi menjadi referensi penting bagi peneliti yang berminat mendalami isu pendidikan karakter, manajemen sekolah, maupun pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler pada jenjang pendidikan dasar. Temuan yang dihasilkan menyajikan gambaran empiris mengenai praktik dan dinamika yang berlangsung di lapangan. Selain itu, kerangka analisis yang digunakan dapat dijadikan acuan metodologis dalam penelitian sejenis. Hasil penelitian ini juga membuka peluang pengembangan kajian lanjutan, khususnya yang

menelaah dampak jangka panjang kegiatan ekstrakurikuler terhadap pembentukan karakter siswa. Aspek keberlanjutan nilai disiplin dan tanggung jawab menjadi ruang kajian yang masih dapat dieksplorasi lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengayaan literatur, tetapi juga dapat menjadi pijakan awal bagi studi lanjutan yang lebih komprehensif dan inovatif..

1.5 Definisi Operasional

1. Manajemen Program Ekstrakurikuler

Manajemen program ekstrakurikuler dalam penelitian ini dipahami sebagai suatu rangkaian proses pengelolaan kegiatan non-instruksional yang dirancang untuk memperkuat pengembangan potensi peserta didik secara terarah. Pada tingkat yang lebih operasional, manajemen dimaknai sebagai upaya sistematis untuk memastikan bahwa setiap aktivitas ekstrakurikuler berjalan sesuai tujuan pembinaan karakter dan kebutuhan perkembangan siswa di sekolah dasar. Fungsi manajerial yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi menjadi landasan utama dalam mengatur alur program agar dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Dalam konteks penelitian ini, prinsip-prinsip tersebut diterjemahkan secara fleksibel sesuai kondisi nyata di SDN Kalirejo I Bangil dan SDN Beji II Beji yang memiliki karakteristik dan sumber daya berbeda. Prosesnya tidak hanya berkaitan dengan penyusunan desain kegiatan, tetapi juga mencakup bagaimana pihak sekolah merumuskan arah pengembangan,

menetapkan prioritas program, serta menentukan strategi pelaksanaan yang efektif. Kepala sekolah, guru, serta pembina ekstrakurikuler berperan sebagai aktor utama yang mengkoordinasikan berbagai keputusan mulai dari pemilihan jenis kegiatan, pengaturan jadwal, hingga distribusi sarana dan prasarana. Pelaksanaan setiap program kemudian dipantau melalui mekanisme monitoring yang memungkinkan sekolah melihat sejauh mana aktivitas berjalan sesuai rencana. Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan kegiatan, mengidentifikasi kendala, serta merumuskan tindak lanjut sebagai dasar penyempurnaan pada periode berikutnya. Dengan demikian, manajemen ekstrakurikuler dalam penelitian ini dipahami sebagai proses terpadu yang menghubungkan perencanaan hingga evaluasi dalam rangka mencapai tujuan pembinaan karakter siswa secara berkelanjutan.

2. Karakter Disiplin

Karakter disiplin pada dasarnya dipahami sebagai kemampuan siswa untuk menata perilaku sesuai dengan aturan, ketepatan waktu, serta tata tertib yang berlaku dalam lingkungan sekolah. Nilai ini mencerminkan kebiasaan yang tumbuh melalui proses pembiasaan yang konsisten dan berlangsung dalam interaksi sosial sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan karakter, disiplin tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan mekanis terhadap perintah, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran diri yang berkembang melalui latihan berulang dan pengalaman yang terstruktur.

Sikap disiplin tersebut biasanya terbentuk ketika siswa terbiasa menjalani rutinitas yang teratur dan mendapatkan bimbingan yang memberi contoh konkret mengenai perilaku yang diharapkan. Pada level praktik,

pembiasaan ini diperkuat melalui aturan yang jelas, pola kegiatan yang tetap, serta arahan yang diberikan oleh pendidik atau pembina. Dalam konteks penelitian ini, disiplin tidak sekadar diukur dari seberapa jauh siswa menaati ketentuan ekstrakurikuler, tetapi juga dari bagaimana kegiatan tersebut mampu membangun atmosfer yang mendorong keteraturan perilaku. Lingkungan kegiatan yang terorganisasi, pola komunikasi yang konsisten, dan keteladanan dalam bersikap menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter disiplin. Selain itu, sistem penguatan berupa apresiasi atau konsekuensi yang diberikan secara proporsional turut memberi pengaruh signifikan terhadap keterinternalisasian nilai tersebut. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler berfungsi bukan hanya sebagai wadah aktivitas siswa, melainkan sebagai ruang pembinaan karakter disiplin yang terbangun melalui proses yang sistematis dan berkelanjutan.

3. Karakter Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab dipahami sebagai kemampuan siswa untuk menjalankan tugas, menerima konsekuensi, dan menunjukkan komitmen terhadap kegiatan yang diikuti. Dalam literatur pendidikan karakter, tanggung jawab ditandai oleh kemandirian, kejujuran dalam menjalankan peran, dan kemampuan menyelesaikan tugas sampai tuntas. Dalam penelitian ini, tanggung jawab dieksplorasi melalui bagaimana siswa menjalankan peran dalam kegiatan ekstrakurikuler, konsistensi mereka menjalani latihan, dan cara mereka berkontribusi dalam kegiatan kelompok.

4. Strategi Manajerial Pembina dan Kepala Sekolah

Konsep strategi manajerial dipahami sebagai serangkaian pendekatan, kebijakan, teknik pembinaan, dan keputusan yang digunakan oleh kepala sekolah maupun pembina dalam mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler agar mampu membentuk karakter siswa. Konsep ini mengacu pada teori strategi pendidikan yang menekankan inovasi, komunikasi, supervisi, dan kolaborasi.

Dalam penelitian ini, strategi manajerial dilihat dari bagaimana kepala sekolah memberikan arahan, bagaimana pembina mengelola dinamika siswa, serta bagaimana kebijakan sekolah mendukung pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler.

5. Dinamika Implementasi Ekstrakurikuler

Pemahaman mengenai dinamika implementasi menjadi kunci untuk melihat bagaimana sebuah program ekstrakurikuler berlangsung dalam praktik nyata. Dinamika tersebut mencakup berbagai proses interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah, mulai dari hubungan antara pembina dan peserta didik hingga koordinasi antarpersonel yang terlibat dalam kegiatan. Di dalamnya juga muncul beragam hambatan seperti keterbatasan sarana, ketidakteraturan jadwal, atau kurangnya konsistensi pelaksanaan yang dapat memengaruhi kualitas program. Selain hambatan, terdapat pula peluang yang muncul dari antusiasme siswa, dukungan kebijakan sekolah, atau kreativitas pembina dalam merancang kegiatan.

Dalam perspektif tersebut, dinamika implementasi tidak hanya menjadi proses teknis, tetapi juga proses sosial yang terus berkembang. Melalui penelaahan yang komprehensif, dinamika ini memberikan

gambaran lebih jelas mengenai kualitas penyelenggaraan ekstrakurikuler. Dinamika ini dieksplorasi untuk memahami faktor pembentuk karakter secara holistik, baik dari sisi manajemen, lingkungan, maupun aktor yang terlibat.